

Student Hidjo:

Pendidikan, Cinta, dan Sosial Budaya

- Riska Yasashi

Pada perodesasi tahun 1920 kesusasteraan Indonesia sedang marak-maraknya, salah satu bentuk usaha pemerintah untuk menampung hasil karya-karya penyair Indonesia adalah dengan membuat suatu wadah yaitu Balai Pustaka atau Angkatan'20. Balai Pustaka ini didirikan selain untuk menjadi wadah para sastrawan angkatan'20, tetapi juga untuk mencegah suatu karya sastra dari pengaruh yang buruk seperti bacaan cabul dan liar yang dihasilkan oleh sastra Melayu Rendah yang pada saat itu banyak menyoroti kehidupan pernyaian (cabul) dan dianggap memiliki sisi politis (liar). Terbitan-terbitan dari Balai Pustaka adalah prosa (roman, novel, cerita pendek, dan drama) dan puisi, yang mana saat itu menggantikan kedudukan syair, pantun, gurindam, dan hikayat dalam khazanah sastra Indonesia.

Berkebalikan dengan Balai Pustaka adalah Bacaan Liar, Bacaan Liar merupakan buku-buku bacaan yang mempunyai corak realism-sosialis yang diterbitkan bukan oleh Balai Pustaka. Bacaan Liar ini juga dianggap sebagai bacaan yang tidak baik untuk pembaca, selain dianggap sebagai racun, bahasa yang digunakan juga sangat rendah dan bukan tergolong bahasa yang dapat memberikan pembelajaran kepada pembacanya. Hal ini patutlah menjadi perbincangan antara Balai Pustaka sendiri dengan Bacaan Liar.

Salah satu karya sastra yang ada pada zaman Balai Pustaka VS Bacaan Liar adalah sebuah novel yang berjudul Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo. Novel ini bercerita tentang seorang pemuda Indonesia yang pergi menuntut ilmu ke Belanda atas suruhan orang tuanya. Selain itu juga terdapat konflik-konflik ringan antara Hidjo sang tokoh utama dengan kedua orang tuanya, dengan tunangannya, dengan teman-temannya, dan dengan temannya di Belanda. Banyak konflik yang

terdapat pada novel Student Hidjo yang membuat pembacanya jadi ikut penasaran terhadap alur cerita yang disajikan. Novel Student Hidjo ini juga menampilkan sisi tradisional pada zaman penjajahan, namun penulis sendiri mampu menyeimbangkan antara tradisional dan modern pada masa itu, dan unsur Jawa sangat kental terdapat pada latar belakang ceritanya.

Pada awalnya novel Student Hidjo ini merupakan bentuk serial di harian Sinar Hindia yang berpusat di Semarang yang diterbitkan pada tahun 1918. Kemudian seiring berjalannya waktu, cerita ini dijadikan sebuah buku dan diterbitkan oleh Masman dan Stroink, perusahaan asal Semarang, pada tahun 1919.

Pada dasarnya sang penulis menulis novel ini diperuntukkan untuk para remaja yang memang pada saat itu mengerti bahasa Belanda. Kisah cinta yang terdapat pada novel ini pun memberi kesan bahwa memang pada masa itu perjodohan sangat santer dilakukan, dan si anak yang dijodohkan pula dengan senang hati menerimanya. Hal ini yang menjadi pokok cerita dari novel Student Hidjo selain kepergian Hidjo ke Belanda untuk menuntut ilmu. Penulis juga sangat apik dalam membuat beberapa nama tokoh, seperti Hidjo sang tokoh utama yang berarti warna hijau, Biroe sang tunangan Hidjo yang dijodohkan oleh orang tua Hidjo yang berarti warna biru, dan Woengoe teman dari Hidjo dan Biroe yang pada kemudian menjadi istri Hidjo yang berarti warna ungu. Entah ada maksud tersendiri atau mengapa sang penulis menciptakan nama tokoh sesuai nama warna, tapi ini lah yang menjadi keunikan tersendiri dari novel Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo ini.

Novel Student Hidjo ini merupakan novel yang mempunyai imajinasi yang tinggi dan tertuang dalam setiap bab-babnya. Walau penulisnya menulis novel ini dengan keadaan yang biasa saja dalam hal aktivisme radikal, tetapi tetap saja imajinasi yang ada tak tertandingi. Pada zaman novel ini diterbitkan yaitu tahun 1918, masih jarang pemuda Indonesia yang mempunyai pikiran dan wawasan

untuk menciptakan suatu karya sastra yang bertemakan pendidikan, cinta, dan sosial budaya antara dua negara sekaligus. Tetapi Mas Marco Kartodikromo pada saat itu sudah mampu menuliskan imajinasinya menjadi sebuah karya sastra, yang menandakan bahwa ada juga pemuda Indonesia dengan lantanganya berani menyuarkan isi kepalanya dengan membuat sebuah karya sastra yang mencampurkan semua keadaan sosial yang sedang terjadi menjadi satu kesatuan yang apik, yang sampai saat ini masih bisa dibaca oleh masyarakat luas.